



Framing Media William Gamson dan Modigliani: Pemberdayaan Perempuan Dalam Film Charlie's Angel

Maulidatus Syahrotin Naqqiyah,¹ Imy Firdaus Hafidz,²

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, maulinaqqy@gmail.com

²UIN Sunan Ampel Surabaya, ilmyfirdaushafidz@gmail.com

Abstract

This study analyzes the film Charlie's Angels using Gamson and Modigliani's media framing approach to explore how the film frames issues of gender, power, and female empowerment. By examining framing elements such as metaphors, catchphrases, and cultural symbols, this research finds that the film consciously constructs a narrative of female empowerment in response to modern social dynamics, particularly in the context of feminism. The film breaks down traditional gender stereotypes common in the action genre, positioning women as active and independent subjects without excessive sexualization. Additionally, the characterization of women in the film demonstrates that gender equality is not only a moral value but also holds strong commercial resonance. The analysis reveals that Charlie's Angels effectively frames women as competent and empowered agents of change, creating a narrative that aligns with the growing trend of gender equality in contemporary media. This study concludes that the film's framing of female empowerment serves not only as entertainment but also as a response to cultural demands for stronger and more empowered female representation on screen.

Keywords

Women Empowerment, Media Framing, Gender, Film

Submit : 30 August 2024

Accepted : 31 September 2024

Publish : 31 October 2024

Abstrak

Penelitian ini menganalisis film Charlie's Angels menggunakan pendekatan framing media Gamson dan Modigliani untuk mengeksplorasi bagaimana film tersebut membongkar isu-isu gender, kekuasaan, dan pemberdayaan perempuan. Dengan menelaah elemen-elemen framing seperti metafora, catchphrase, dan simbol budaya, penelitian ini menemukan bahwa film ini secara sadar membentuk narasi pemberdayaan perempuan sebagai respons terhadap dinamika sosial modern, khususnya

Kata kunci

Pemberdayaan Perempuan, Framing Media, Gender, Film

dalam konteks feminisme. Film ini mematahkan stereotip gender yang lazim dalam genre aksi, menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dan mandiri tanpa mengeksploitasi elemen seksualisasi yang berlebihan. Selain itu, karakterisasi perempuan dalam film menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya nilai moral, tetapi juga memiliki resonansi komersial yang kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Charlie's Angels* berhasil membingkai perempuan sebagai agen perubahan yang kompeten dan berdaya, menciptakan narasi yang sejalan dengan tren kesetaraan gender di media kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa framing pemberdayaan perempuan dalam film tersebut tidak hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga sebagai respons terhadap permintaan budaya yang menginginkan representasi perempuan yang lebih kuat dan berdaya di layar lebar.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang mencakup enam cabang kesenian. Film dibuat dengan tujuan menghibur dan memberi kesan bagi para penontonnya. Tidak hanya itu, film juga dapat dijadikan sebagai alat komunikasi dan penyampai informasi kepada khalayak. Informasi ini dapat dilihat dari pesan yang diutarakan dalam setiap film yang ditunjukkan secara eksplisit ataupun implisit (Imanjaya, 2006). Melalui film, pesan yang disampaikan dapat dijadikan wawasan dalam memandang suatu peristiwa, terutama mengembangkan karakter utama sebagai representasi permasalahan masa kini.

Pada umumnya, film merupakan sebuah bentuk komunikasi massa yang pesannya berupa umpan balik yang tidak bisa secara langsung, namun pesan yang disampaikan dalam sebuah film sangat mudah diterima oleh komunikan, karena film sebagai media massa mempunyai keunggulan dalam penyampaian pesan yaitu secara audio visual. Film memainkan peran penting dalam media massa, berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk komunikasi dan perubahan sosial. Mereka tidak hanya menghibur tetapi juga membentuk norma dan identitas masyarakat, mencerminkan dan mempengaruhi transisi budaya. Bagian berikut mengeksplorasi dampak multifaset film di media massa. Film dapat mendorong perubahan sosial yang positif dengan

menantang stereotip dan mempromosikan narasi baru, terutama mengenai peran gender (Dhungana, 2024). Film juga memiliki potensi untuk membentuk kembali persepsi publik, seperti yang terlihat dalam evolusi representasi gender di bioskop populer (Romo, 2017).

Selain sebagai agen perubahan sosial, film juga memiliki fungsi dalam refleksi identitas budaya di mana berdasarkan sejarahnya, film mampu mendokumentasikan dan mempengaruhi identitas Amerika, membantu penonton menavigasi pergeseran budaya dari masyarakat agraria ke industri (Belton, 1996). Selain itu, film juga berfungsi sebagai cermin nilai-nilai masyarakat, memungkinkan pemirsa untuk mendamaikan identitas mereka di tengah perubahan lanskap budaya (Jowett & Linton, 1991). Sifat dinamis film yang menggabungkan elemen visual dan pendengaran, memungkinkan representasi yang lebih dalam dari pengalaman individu dan kolektif, membuatnya efektif dalam menyampaikan narasi yang kompleks (Král, 2014).

Kembali kepada fungsi media, media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa merupakan perpanjangan tangan dari masyarakat, sehingga apa yang terkandung dalam media tersebut merupakan gambaran realitas sosial di masyarakat, yang mempunyai kekuatan dalam menyampaikan suatu makna, tentunya dengan ide yang dituangkan oleh komunikator lewat berita dan hiburan yang dikemas dalam isi pesan media. McQuail mendefinisikan pandangannya tentang media sebagai berikut: (1) Media sebagai jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita; (2) Media sebagai juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap suatu peristiwa; (3) Media sebagai pembawa atau pengantar informasi dan pendapat; (4) Media sebagai jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik; (5) Media sebagai papan petunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi; (6) Media sebagai penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya; (7) Media sebagai cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri; (8) Media sebagai tirai yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda (Mc.Quail,1994).

Melalui film ini, penulis menyadari keberadaan perempuan dengan sisi lain yang jarang muncul sebagai pahlawan dalam sebuah film agen rahasia. Namun, dalam cerita ini perempuan

dapat menempati posisi yang tinggi dalam sebuah jabatan perusahaan, bahkan sebagai intelegensi handal. Film ini mengaitkan perempuan untuk dapat berdaya meskipun dalam kisah nyata mereka terasingkan oleh pekerjaan mereka sebelumnya.

Kemudian latar belakang tokoh yang merupakan sosok rebel dan tidak suka aturan ketat membuat agensi rahasia Townsend Agency merekrut dan membentuk mereka sebagai agen rahasia yang kompeten dan cerdas. Mengetahui dan memberdayakan potensi yang ada dalam sisi lain perempuan, membuat ketiga tokoh dalam film tidak berhenti untuk menyelamatkan dan tidak mengakhiri mimpinya. Meskipun di kehidupan nyata, perempuan masih belum merdeka sepenuhnya, namun sisi utopis dari film ini menyuguhkan perempuan bisa melakukan hal-hal yang identik dengan pekerjaan laki-laki. Perempuan tidak hanya perasa, tetapi juga mampu menggunakan rasionalitasnya guna tercapainya misi yang berakhir sempurna.

Film ini merupakan film yang di produksi oleh negara Barat, dan memiliki karakteristik aspek feminisme dalam film ini yang terlihat jelas, namun perlu difilterisasi karena mengandung unsur sensualitas perempuan yang kurang patut direalisasikan pada budaya Indonesia. Sebab itu, dibutuhkan alternatif yang lebih kritis untuk melihat sisi lain dari realitas dibalik pesan film tersebut mengenai feminisme dan pemberdayaan perempuan, dengan menggunakan salah satu metode yang tepat, yakni analisis framing sebagai alat analisis.

Penelitian sebelumnya terkait film Charlie's dengan judul "Women's Language Features On Utterances Of Charlie's Angels Movie" . Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian saat ini berfokus dalam menganalisis pemberdayaan perempuan dengan menggunakan metode analisis framing media model Gamson dan Modigliani (Nuringtyas & Navila, 2022) sedangkan penelitian sebelumnya berfokus dalam menganalisis bahasa wanita dalam ucapan yang ada dalam film Charlie's Angels. Namun, peneliti menggunakan analisis framing model William A Gamson dan Andre Modigliani dalam penelitian ini yang membedakan penelitian terdahulu. Tujuannya untuk menggambarkan pengemasan isu feminis dalam film Charlie's Angel 2019.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Penyampaian analisis model framing Gamson dan Modigliani memiliki tahapan. Mulai dari media *package*, *condensing symbols*, dan *core frame*. Di dalam *condensing symbols*, pencermatan

terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. Struktur *framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” isu. Sedangkan *core frame* berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbols* (Eriyanto, 2002). Dalam penelitian ini, metode analisis framing model Gamson dan Modigliani digunakan untuk menyoroti bagaimana isu pemberdayaan perempuan dibingkai dalam film *Charlie’s Angels* (2019). Analisis framing ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi perangkat-perangkat framing yang digunakan dalam media film untuk menyoroti tema pemberdayaan perempuan

Tabel 1. Elemen Framing Media Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Elemen	Unit yang diamati
<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<p><i>Metaphors</i>: perumpamaan atau pengandaian. Digunakan dalam pengandaian atau perumpamaan dalam film yang mengaitkan karakter perempuan dengan kekuatan dan kepemimpinan dalam film</p> <p><i>Catchphrases</i>: frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan atau juga frase yang sering muncul dalam dialog, misalnya kalimat yang menggambarkan kemampuan dan kemandirian perempuan dalam film</p> <p><i>Exemplar</i>: mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai. Contoh dalam alur cerita yang menampilkan perempuan dalam posisi kepemimpinan atau situasi yang memperlihatkan kekuatan karakter mereka dalam film</p> <p><i>Depiction</i>: penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. Penggambaran</p>

	<p>konotatif terkait isu, seperti penggunaan kosakata yang menegaskan perempuan sebagai tokoh kuat.</p> <p><i>Visual Images:</i> gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan. Elemen visual seperti adegan aksi atau visual perempuan yang menjalankan peran heroik.</p>
Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	<p><i>Roots:</i> analisis kausal atau sebab akibat. Menelusuri sebab-akibat yang mungkin terkait dengan marginalisasi yang dialami perempuan dalam cerita, serta bagaimana mereka mengatasinya.</p> <p><i>Appeals to Principle:</i> premis dasar, klaim-klaim moral. Klaim moral yang menunjukkan nilai kesetaraan gender, seperti adegan yang memperlihatkan perempuan yang mengatasi hambatan gender.</p> <p><i>Consequences:</i> efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai. Efek dari pemberdayaan ini terhadap kehidupan para karakter perempuan, serta dampak positif terhadap penonton mengenai pemahaman mereka tentang kemandirian perempuan.</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film *Charlie's Angels* yang dirilis pada tahun 2019 adalah film reboot dan merupakan versi terbaru dari serial televisi berjudul sama yang sempat tayang pada dekade 70-an dan dua film *Charlie's Angels* yang tayang pada tahun 2000 serta 2003. Tema yang diangkat dalam film ini masihlah sama, yaitu mengenai para wanita yang menjadi agen rahasia untuk menuntaskan berbagai misi. Pada *Charlie's Angels* versi 2019, Townsend Agency telah berkembang lebih besar dan merambah dunia internasional. Townsend Agency juga masih menyediakan jasa keamanan dan investigasi untuk para kliennya. Hal ini juga membuat banyak Bosley bertambah di seluruh dunia. Sementara John Bosley, Bosley pertama di dua film sebelumnya diceritakan telah pensiun.

Film ini mengisahkan tentang generasi baru para Angels, yaitu Sabina Wilson, Elene Houghlin, dan Jane Kano. Sabina dan Jane telah lebih dulu bergabung sebagai Angels. Jane merupakan mantan agen MI6 yang handal, sementara Sabina adalah Angels yang sering kali berpenampilan nyeleneh dan cenderung liar. Meski sering terlihat tak akur, namun keduanya adalah tim yang kompak. Sementara Elene Houghlin mulanya adalah seorang insinyur yang ingin menyelidiki bosnya, Alexander Brok. Elena mengetahui bahwa Brok melakukan penyalahgunaan sebuah eksperimen bernama Calisto yang bisa menghancurkan dunia. Saat Elena bertemu dengan Bosley bernama Edgar. Sabina dan Jane kemudian membawa Elena pada Bosley bernama Rebecca. Dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya, Elena kemudian diminta bergabung menjadi Angels dan menjadi satu tim dengan Sabina dan Jane. Rebecca menugaskan mereka untuk menyelidiki kasus Alexander Brok. Pencarian mereka pun berlanjut hingga ke Istanbul. Namun rupanya ada hal lain di balik misi tersebut.

Perlahan mulai terungkap mengenai adanya orang di dalam Townsend Agency yang berkomplot pada penjahat. Para Angels pun mulai curiga pada Rebecca. Mereka mulai mengatur strategi di luar Rebecca. Namun saat mereka mulai mempercayai hal tersebut, Rebecca kembali muncul dan mengatakan fakta mengenai penjahat sebenarnya di Townsend Agency. Kemudian terungkap bahwa penjahat sebenarnya dalam tubuh Townsend Agency adalah John Bosley, Bosley yang telah pensiun namun belum rela kehilangan karir dan kekuasaannya sebagai Bosley. Setelah melalui berbagai intrik tersebut, para Angels pun berhasil menyelamatkan dunia dari ancaman Calisto.

Analisis Framing Charlie's Angel 2019

Analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani, peran sutradara Elizabeth Banks dalam film *Charlie's Angels* (2019) dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk mengemas isu feminisme dan pemberdayaan perempuan melalui perangkat framing yang membangun interpretasi tertentu bagi audiens. Banks tidak hanya bertindak sebagai sutradara, tetapi juga sebagai narator visual yang menyajikan perspektif tentang kekuatan dan otonomi perempuan dalam dunia yang seringkali didominasi oleh stereotip gender. Pendekatan framing dalam film ini mengajak audiens untuk memahami bahwa perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek yang pasif dalam alur cerita, tetapi sebagai subjek yang aktif, berdaya, dan mandiri. Melalui penggunaan *framing devices*—seperti *catchphrases*, penggambaran visual tokoh perempuan dalam adegan-adegan aksi, dan penggunaan dialog yang menekankan ketangguhan—Banks

menciptakan bingkai feminisme yang mematahkan ekspektasi tradisional. *Catchphrases* atau jargon-jargon yang berulang, misalnya, mencerminkan pesan keyakinan dan pemberdayaan yang kuat, sehingga mendorong penonton untuk mengadopsi perspektif yang lebih progresif terhadap peran perempuan dalam masyarakat.

Di sisi lain, penggunaan *reasoning devices* seperti *appeals to principle* klaim nilai tentang kesetaraan gender dan *consequences* dampak positif pemberdayaan perempuan pada kehidupan tokoh-tokoh dalam film menjadi perangkat kunci yang memperkuat pesan moral film. Misalnya, ketika karakter perempuan dalam film ini ditampilkan sebagai agen perubahan yang melindungi dan mengatasi konflik, ini memberikan konteks moral bahwa perempuan layak memperoleh ruang yang setara dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kekuasaan dan keamanan. Dengan menggunakan *framing devices* seperti *depictions* dan *visual images*, film ini menggambarkan perempuan dalam peran-peran heroik yang identik dengan ketangguhan dan solidaritas. Banks menyusun simbol-simbol visual ini untuk memperlihatkan perempuan dalam sudut pandang yang tidak biasa: kuat, kompeten, dan penuh strategi, sehingga mengubah cara *audiens* melihat perempuan dalam media. Melalui pendekatan Gamson dan Modigliani, kita dapat melihat bahwa film ini tidak hanya menyampaikan narasi hiburan, tetapi juga pesan sosial yang memperkuat gagasan feminisme modern.

Secara keseluruhan, pendekatan framing Gamson dan Modigliani membantu dalam memahami bagaimana *Charlie's Angels* (2019) membingkai pemberdayaan perempuan sebagai inti pesan. Isu-isu seperti gender, kekuasaan, dan otonomi personal dibingkai secara jelas melalui simbol dan perangkat framing yang sengaja dirancang untuk membentuk persepsi audiens tentang pentingnya peran perempuan dalam masyarakat modern.

1. Issue Frame: Representasi Gender dan Pemberdayaan

Charlie's Angels (2019) secara eksplisit membingkai tema pemberdayaan perempuan sebagai isu utama. Dalam bingkai ini, perempuan digambarkan sebagai agen yang kuat, mandiri, dan mampu bertindak sebagai pahlawan tanpa memerlukan otoritas laki-laki untuk validasi. Ini menciptakan narasi yang sejalan dengan gerakan feminisme modern,

di mana perempuan tidak lagi menjadi objek, melainkan subjek yang aktif dalam mengambil keputusan.

Tabel 2 Issue Frame: Representasi Gender dan Pemberdayaan

Elemen	Analisis
<i>Metafor</i>	Film ini memetaforakan perempuan sebagai “malaikat” yang kuat, tetapi bukan malaikat pelindung yang pasif, melainkan agen yang menjalankan operasi-operasi rahasia, menyiratkan bahwa perempuan mampu memainkan peran yang biasanya didominasi oleh laki-laki dalam cerita aksi
<i>Catchphrase</i>	Banyak dialog dalam film yang mengandung frasa seperti " <i>women can do anything</i> ," yang memperkuat bingkai pemberdayaan dan kemandirian perempuan.
<i>Exemplar</i>	Setiap karakter malaikat dalam film ini mewakili tipikal perempuan yang berdaya dalam bidang yang berbeda, misalnya Sabina yang liar dan spontan, Elena yang cerdas secara teknis, dan Jane yang tangguh secara fisik

2. Frame of Agency: Pemusatan pada Kemandirian Perempuan

Dalam narasi *Charlie’s Angels (2019)*, perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai sosok yang bertindak, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki kontrol penuh atas agensi mereka. Mereka bukan hanya pekerja untuk "Bosley" (tradisi lama yang menggambarkan seorang pemimpin laki-laki), tetapi mereka sekarang berfungsi secara kolektif dengan jaringan Bosley yang melibatkan juga perempuan di posisi otoritas.

Tabel 3. Frame of Agency: Pemusatan pada Kemandirian Perempuan

Elemen	Analisis
<i>Condensing Symbol</i>	Pemusatan pada tim perempuan dengan kode “Charlie’s Angels” memberikan simbol kuat bahwa perempuan mampu mendominasi dan berhasil dalam dunia yang penuh tantangan, tanpa bergantung pada tokoh laki-laki.
<i>Root Cause</i>	Framing ini menempatkan narasi bahwa

<i>Appeal to Principle</i>	<p>kesetaraan gender adalah hal yang mutlak dan perlu diupayakan dalam semua sektor kehidupan, termasuk dalam konteks kekuatan fisik dan intelektual yang biasanya dinikmati laki-laki.</p> <p>Ada penggunaan moral dalam mempromosikan nilai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk mengambil peran yang lebih signifikan dan independen di masyarakat.</p>
----------------------------	---

3. *Frame of Responsibility*: Mematahkan Stereotip Gender

Film ini dengan sengaja mematahkan stereotip bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi agen rahasia atau pahlawan dalam genre aksi. Sebaliknya, film ini membingkai perempuan sebagai pelindung yang cerdas, kuat, dan profesional, tanpa unsur seksualisasi yang berlebihan yang sering ditemui dalam representasi perempuan di film aksi.

Tabel 4. *Frame of Responsibility*: Mematahkan Stereotip Gender

Elemen	Analisis
<i>Causal Interpretation</i>	Framing film ini memberikan pemahaman bahwa stereotip lama tentang perempuan sebagai objek seksual dalam film aksi sudah tidak relevan. Sebaliknya, perempuan dapat menjadi subjek utama yang menjalankan aksi dan menyelamatkan situasi.
<i>Moral Judgment</i>	Film ini membangun sebuah argumen moral bahwa menempatkan perempuan sebagai objek atau hanya sekadar peran pembantu adalah tindakan yang usang dan tidak etis. Sebaliknya, perempuan perlu dilihat sebagai pemimpin.
<i>Treatment Recommendation</i>	Secara eksplisit, film ini merekomendasikan perlunya lebih banyak film dan narasi media yang memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan kekuatan dan agensinya tanpa harus didominasi atau dipimpin oleh laki-laki.

4. *Frame of Consequences*: Dampak Sosial dan Komersial

Salah satu bingkai penting dalam *Charlie's Angels* (2019) adalah bagaimana film ini berupaya menghadirkan pesan pemberdayaan perempuan sambil tetap mempertahankan daya tarik komersial di tengah ekspektasi industri Hollywood. Film ini menyiratkan bahwa pemberdayaan perempuan bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga menarik secara komersial.

Tabel 5. *Frame of Consequences*: Dampak Sosial dan Komersial

Elemen	Analisis
<i>Cultural Resonance</i>	Pesan tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menemukan resonansi budaya dalam era #MeToo dan kampanye-kampanye feminis lainnya yang berkembang pesat di masyarakat global.
<i>Visual Images</i>	Gaya visual film ini penuh dengan aksi dinamis dan fashion yang elegan, yang membingkai perempuan sebagai figur yang glamor, tetapi tanpa mengesampingkan kekuatan dan kapabilitas mereka sebagai agen yang berdaya.
<i>Risk/Reward Framing</i>	Film ini menunjukkan bahwa memperkenalkan karakter perempuan yang kuat tidak hanya memberikan manfaat moral (yakni mempromosikan nilai-nilai kesetaraan), tetapi juga memberikan <i>reward</i> komersial karena menjawab permintaan audiens yang menginginkan lebih banyak representasi perempuan di layar lebar

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis framing media Gamson dan Modigliani terhadap *Charlie's Angels* (2019) menunjukkan bahwa film ini secara aktif dan sadar membentuk narasi pemberdayaan perempuan melalui beberapa bingkai yang saling mendukung. Film ini tidak hanya menempatkan perempuan dalam peran-peran yang biasanya didominasi laki-laki, tetapi juga membingkai mereka sebagai agen perubahan yang independen, kuat, dan cerdas. Bingkai pemberdayaan perempuan menjadi fondasi narasi, menantang stereotip gender yang lazim di genre aksi dengan menampilkan perempuan yang tidak hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi sebagai protagonis utama. Dalam bingkai representasi gender dan pemberdayaan, film ini menekankan bahwa perempuan tidak memerlukan validasi atau otoritas laki-laki untuk beraksi. Karakter-karakter malaikat di film ini digambarkan memiliki keahlian dan kemampuan masing-masing, yang menunjukkan keberagaman dalam cara perempuan dapat berkontribusi di dunia yang biasanya dipandang sebagai "milik laki-laki". Dengan metafora malaikat yang kuat, film ini membingkai perempuan sebagai pahlawan modern yang berdaya. Selain itu, bingkai agensi perempuan memusatkan pada narasi bahwa perempuan memiliki kontrol penuh atas kehidupan dan keputusan mereka, baik dalam hal fisik maupun intelektual. Karakter-karakter dalam film ini tidak bergantung pada figur laki-laki untuk memimpin, tetapi bekerja dalam jaringan kolaboratif yang di dalamnya perempuan juga berada di posisi otoritas.

Film ini juga mematahkan stereotip gender dengan menghadirkan perempuan sebagai agen aksi yang kuat tanpa elemen seksualisasi berlebihan. Ini adalah kritik langsung terhadap representasi perempuan dalam film-film aksi klasik yang sering menempatkan mereka sebagai objek daya tarik visual. *Charlie's Angels* membingkai bahwa perempuan bisa menjadi pahlawan tanpa perlu dieksploitasi secara visual. Akhirnya, bingkai dampak sosial dan komersial menunjukkan bahwa representasi perempuan yang berdaya tidak hanya penting dari perspektif moral, tetapi juga merupakan respons terhadap permintaan budaya yang lebih luas. Film ini menunjukkan bahwa narasi feminis dan inklusivitas gender dapat menarik minat pasar yang luas, membuktikan bahwa pesan kesetaraan gender bisa menjadi bagian integral dari produk media yang sukses secara komersial.

Daftar Pustaka

- Belton, J. (1996). *Movies and Mass Culture*. Rutgers University Press.
https://books.google.co.id/books/about/Movies_and_Mass_Culture.html?id=KRnuAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Dennis, Mc.Quail. (1994). *Teori Komunikasi Massa*, Alih Bahasa oleh Agus Dharma dan Aminudin. Jakarta: Erlangga.
- Dhungana, J. (2024). Film as Mass Communication and its Responsibility to Social Change. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.3126/ijmss.v5i1.62663>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. LkiS.
- Hafied, Cangara. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Binti Barokah, Kinanti. (2020). Analisis Framing William A. Gamson Dan Modigliani Scene Perusakan Lingkungan Alam Pada Film Sexy Killers. Skripsi (S1) Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Belton, J. (1996). *Movies and Mass Culture*. Rutgers University Press.
https://books.google.co.id/books/about/Movies_and_Mass_Culture.html?id=KRnuAAAAMAAJ&redir_esc=y
- Dhungana, J. (2024). Film as Mass Communication and its Responsibility to Social Change. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.3126/ijmss.v5i1.62663>
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. LkiS.
- Jowett, G., & Linton, J. M. (1991). Movies as Mass Communication. *Canadian Journal of Communication*, 16(2). <https://doi.org/10.22230/cjc.1991v16n2a617>
- Král, F. (2014). Films and Mass Visibility. Dalam F. Král (Ed.), *Social Invisibility and Diasporas in Anglophone Literature and Culture: The Fractal Gaze* (hlm. 101–130). Palgrave Macmillan UK.
https://doi.org/10.1057/9781137401397_5
- Nuringtyas, S., & Navila, A. (2022). Women's Language Features On Utterances Of Charlie's Angels Movie. *Jurnal Penelitian Humaniora UMS Surakarta*, 23(1).
- Romo, B. M. (2017). El cine como medio de comunicación social. Luces y sombras desde la perspectiva de género. *Fonseca, Journal of Communication*, 15, Article 15. <https://doi.org/10.14201/fjc2017152742>
- Sinau Komunikasi. (2023). Analisis bingkai (Framing Analysis).
<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/tag/william-a-gamson-dan-andre-modigliani/>